

**SEKTOR AKADEMISI – Fithra Faisal**  
**Dampak Ekonomi Makro dari COVID-19: Mitigasi dan Usaha Indonesia Bergerak**  
**Maju**

Quote: “Hal yang paling penting untuk bisa menyelesaikan perekonomian Indonesia adalah variabel kesehatan”

Indonesia memasuki 2020 dengan cukup baik apabila dilihat dari Purchasing Manager Index. Angka PMI Indonesia berada di angka 49 di bulan Januari hingga 51 di bulan Februari dan angka Purchasing Index pada bulan Februari ini lebih tinggi daripada beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, semuanya harus berubah karena datangnya COVID-19. Menurut Fithra Faisal, Direktur Eksekutif Next Policy dalam Forum Indonesia Economic Outlook’21 (14/11) meskipun pada bulan Maret kasus COVID-19 tidak terlalu tinggi, tetapi nilai tukar rupiah melemah ke level Rp 17.000/US\$ dan IHSG anjlok sampai ke level 3.000-an. Ia berpendapat bahwa hal ini bukan terjadi karena penyebab fundamental dengan alasan bahwa sebenarnya pada bulan Februari tingkat ekspor naik sehingga cukup menjanjikan penguatan nilai tukar rupiah, tetapi melemahnya nilai tukar rupiah dan anjloknya IHSG disebabkan oleh *market fear* yang ditimbulkan oleh tingkat penularan COVID-19. Fithra juga menyampaikan bahwa semuanya berubah kembali ketika masuk ke bulan April, hal ini dikarenakan pada bulan April pemerintah sudah memberikan paket-paket stimulus dan PSBB, sehingga rupiah dan IHSG kembali merangkak ke level equilibrium.

**“The Worst is Over”**

Fithra menyatakan bahwa sulit untuk melakukan *forecast* terhadap perekonomian di masa pandemi ini karena ada banyak variabel yang tidak terduga. Penyebab resesi tahun ini tidak datang dari hal-hal yang bersifat fundamental, tetapi berasal dari penyebab eksternal yang tidak dapat kita kendalikan. Ia setuju dengan pernyataan Ibu Sri Mulyani yang berbunyi “*The Worst Is Over,*” dengan pernyataan bahwa kalau kita lihat ekonomi Indonesia pada Q2 2020 yaitu -5,3 persen dan dibandingkan dengan Q3 2020 yaitu -3,49 persen, maka perkembangan *quarter to quarter* 5,05 persen, hal ini akan membuat perekonomian Indonesia akan jauh lebih baik di tahun 2021. Untuk tahun 2020, Fithra membuat tiga skenario *forecast*, yaitu skenario paling optimis, moderat, dan paling buruk. Skenario yang paling optimis adalah -0,84 persen, yang moderat -1,34 persen, dan

yang paling buruk  $-1,84$  persen. Apabila dibandingkan dengan *forecast* IMF, IMF memprediksikan bahwa ekonomi Indonesia akan ada di angka  $-1,5$  persen.

Untuk tahun 2021, Fithra menjelaskan bahwa ada sebuah fenomena yang bernama “*Baseline effect*,”. *Baseline effect* terjadi ketika kontraksi di tahun tertentu dan di tahun berikutnya tidak terjadi permasalahan yang fundamental. Ia menangkap bahwa *baseline effect* ini akan ada di angka  $7,85$  persen di 2021, hal ini juga ditangkap oleh IMF sebagai *baseline effect* di angka 6 persen dan juga oleh Fitch di angka  $6,6$  persen pada tahun 2021.

Dari segi pengangguran sendiri, ia menyatakan apabila pengangguran sekarang sekitar 7 juta, dapat diprediksi bahwa akan ada penambahan pengangguran yang dalam kasus terburuknya sebesar 7-8 juta, sehingga angka prediksi pengangguran pada tahun 2020 ini yaitu sebesar 15 juta. Permasalahan yang berat pada sektor pariwisata telah merembet ke sektor-sektor lainnya, Fithra mengutip pernyataan Jean-Baptiste Say yang berbunyi “*Supply creates its own demand*,” maka menurutnya sama konsepnya dengan “*Supply contraction creates demand contraction*” yaitu ketika satu sektor menghantam permintaan di sektor tersebut, permintaan di sektor tersebut yang dalam kondisi buruk menjadi fungsi di sektor lainnya sehingga akan menimbulkan *domino effect*.

Secara umum, apa yang terjadi di Indonesia sekarang, juga terjadi di negara-negara lainnya. Hal yang membedakan Indonesia dengan negara lain adalah *recovery rate* yang berasal dari kebijakan dalam negeri. Fithra menyampaikan bahwa telah terjadi fenomena *U-curve* pada beberapa daerah apabila dilihat dari segi mobilitasnya. Ia pun mengingatkan agar pemerintah berhati-hati terhadap mobilitas yang sudah meningkat ini, jangan sampai ada wabah atau *second wave*, sehingga ia secara pribadi sangat menyetujui adanya PSBB jilid 2 yang menjadi *circuit breaker*.

### **Mana Lebih Utama, Masalah Ekonomi atau Kesehatan?**

Ketika ditanyakan apakah permasalahan ekonomi atau kesehatan terlebih dahulu yang harus diselesaikan, Fithra mengutip perkataan dari Paul Krugman yang berbunyi “Saya tidak mengenal ada ekonom yang cukup serius yang bisa mengembalikan kedua-duanya,”. Yang paling penting untuk bisa menyelesaikan perekonomian Indonesia adalah variabel kesehatan, maka hal tersebut yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dirinya menyatakan bahwa hal ini juga sesuai dengan rencana Presiden Joko Widodo dan Joe Biden.

Jika dilihat dari persepsi masyarakat terhadap perekonomian, Fithra menyampaikan bahwa persepsi masyarakat membaik, hal ini dapat dibuktikan dari Big Data Next Policy AMENA Project. Ada persepsi masyarakat sebesar 58 persen yang menganggap bahwa perekonomian Indonesia baik dibandingkan dengan persepsi negatif sebesar 42 persen. Dari *sentiment analysis* juga dapat dilihat bahwa sentimen terhadap miskin adalah yang paling besar dan sentimen industri terlihat cukup netral.

Di samping itu, sektor ICT (*Information Communication Technology*) adalah sektor yang cukup solid sehingga dapat menjadi *game changer*. Fithra mengatakan bahwa di *start up fintech*-nya terdapat peningkatan transaksi sebesar 300 persen, karena itu ia menyarankan kepada pemerintah untuk mendorong sektor ICT sehingga Indonesia dapat bertahan dari permasalahan ekonomi. Untuk dapat mendorong perekonomian Indonesia, ia setuju dengan adanya stimulus fiskal, bahkan ia mengatakan bahwa yang terpenting dari stimulus tersebut adalah pencairannya, mau tepat atau tidak sasarannya, perekonomian akan berputar. Pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah terutama Kementerian Keuangan adalah mengenai APBD yang terhambat di perbankan karena kapasitas daerah yang kecil untuk menangani krisis pada masa pandemi ini, menurutnya hal ini terjadi karena sumber daya yang terbatas untuk menghadapi hal-hal di luar *business as usual*.

### **Masih Ada Hal Yang Positif dari Pandemi**

Pada saat pandemi ini ada beberapa hal yang positif, terutama dari sisi perdagangan internasional, dua di antaranya adalah *China factor* dan *relocation factor*. Ia memaparkan bahwa *China factor* sendiri karena pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang bahkan mereka tidak mengalami resesi, tetapi kondisi industri mereka masih membutuhkan peranan dari ASEAN. Sedangkan *relocation factor* terjadi karena negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Jepang ingin memindahkan basis produksinya dari Tiongkok ke negara lain.

Sebagai penutup, Fithra menyatakan setuju dengan pernyataan Presiden Joko Widodo bahwa Indonesia harus bisa membajak pandemi ini. Menurutnya ada peluang pada tahun 2020 dan 2021 untuk bisa meningkatkan perekonomian dengan memaksimalkan pemanfaatan ekspor dan investasi, hal ini penting karena Indonesia berkejaran dengan waktu untuk keluar dari *middle income trap* pada tahun 2030, karena pada tahun tersebut periode bonus demografi Indonesia habis.

